

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Kondisi Desa

4.1.1. Kondisi Demografi

Secara administratif Desa Pogo Tena termasuk dalam wilayah kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Barat Daya terletak diantara 90 80'-100 20'Lintang Selatan (LS) dan 1180 55'-1200 23' Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 1.445,32 kilometer persegi.

4.1.2. Potensi Sumber Daya Alam

Tabel 4.1
Batas Wilayah

No	Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Selatan	Weepangali	Loura
2	Sebelah Utara	Selat Sunda	Loura
3	Sebelah Barat	Payola Umbu	Loura
4	Sebelah Timur	Rama Dana	Loura

Sumber: Data Sekunder Desa Pogo Tena 2020

Sedangkan Desa Pogo Tena terdiri dari empat dusun yaitu dusun I, II, III, dan Dusun IV dengan memiliki luas wilayah 14.538 KM², memiliki jumlah penduduk 2.214 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 551 KK. Desa Pogo Tena terletak di bagian utara pesisir pantai dengan dibatasi laut, dan bagian selatan berada di antara perbukitan. Desa Pogo Tena merupakan desa mekar dari Desa Weepangali, Desa Pogo Tena berbatasan langsung dengan tiga desa yaitu Desa Rama dan disebelah

Timur, Desa Payola Umbu di sebelah barat, dan Desa Weepangali di Sebelah Selatan serta di bagian utara berbatasan langsung dengan selat Sunda.

4.1.3. Potensi Sumber Daya Manusia

Tabel 4.2

Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Jumlah Perempuan	1.113	50%
2	Jumlah Laki-laki	1.101	50%
Jumlah Total		2.214	100%

Sumber: Data Sekunder Desa Pogo Tena

Jumlah total penduduk desa Pogo Tena menurut jenis kelamin yaitu perempuan 1.113 jiwa dan laki-laki berjumlah 1.101 jiwa sehingga jumlah total penduduk 2.214 Jiwa. Dari data tersebut jumlah penduduk perempuan lebih dominan ketimbang jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 4.3

Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase (%)
		Laki=Laki	Perempuan		
1	Pegawai Negeri Sipil	5	1	6	0.3%
2	Pengusaha Kecil dan Menengah	85	150	235	10.6%
3	Pengrajin Industri Rumah Tangga	116	121	237	10.7%
4	Pedagang	206	348	554	25.0%
5	Petani	570	433	1003	45.3%
6	Buruh Bangunan	119	60	179	8.1%
Jumlah Total		1101	1113	2214	100.0%

Sumber : Data Sekunder Desa Pogo Tena 2020

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Desa Pogo Tena bekerja sebagai petani dan pedagang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat dalam data yang telah dicantumkan dari segi mata pencaharian masyarakat di Desa Pogo Tena.

Tabel 4.4
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk		Total	Presentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Katolik	560	415	975	56.9%
2	Kristen Protestan	310	430	740	43.1%
3	Islam	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
6	kong Hu Chu	-	-	-	-
Jumlah Total		870	845	1715	100%

Sumber : Data Sekunder Desa Pogo Tena 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keadaan di Desa Pogo Tena dari segi agama didominan oleh agama Kristen. Kristen Katolik berjumlah 975 jiwa dan Kristen Protestan 740 jiwa. Di Desa Pogo Tena tidak ada masyarakat yang menganut agama Islam, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu.

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Penduduk		Jumlah	Presentasi (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Tidak Sekolah	25	47	72	15.7%
2	Sekolah Dasar (SD)	97	143	240	52.3%
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	24	21	45	9.8%
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	47	55	102	22.2%
Jumlah Total				459	100%

Sumber : Data Sekunder Desa Pogo Tena 2020

Dari data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa keadaan pendidikan di Desa Pogo Tena masih sangat rendah dimana didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 240 jiwa, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 45 jiwa, tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) 102 jiwa dan ada juga yang tidak sekolah berjumlah 72 jiwa.

4.1.4. Telaah Informan

Proses penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan para informan. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* yang didasarkan pada kemampuan informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yakni pola komunikasi ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti telah menentukan informan dengan jumlah Lima orang ibu rumah tangga. Hal ini didasarkan pada pemahaman dan

pengalaman keseharian dalam berumah tangga yaitu sebagai istri dan ibu dalam keluarga yang dapat menjawab bagaimana pola komunikasi yang digunakan ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Tabel 4.5
Data Informan

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan
1	Katarina Niga Bili	P	54	SMA
2	Yuliana Rambu Gunna	P	52	SMA
3	Modesta Dada Bara	P	54	SMA
4	Genoveva Marawali	P	38	SMA
5	Marlince Inna Bussa	P	43	SMP

Sumber : Data Primer 2023

Informan pertama ibu Katarina Niga Bili, beliau adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Sehari-hari beliau bekerja sebagai petani yang membantu suaminya, selain itu ia juga merupakan kepala kelompok arisan Lima yang dijalankan dalam sebulan sekali tiap tanggal Lima.

Informan kedua ibu Yuliana Rambu Gunna, beliau adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Sehari-hari beliau menghabiskan waktunya untuk mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak.

Informan ketiga ibu Modesta Dada Bara, beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dengan Empat orang anak. Kesehariannya selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga membantu suaminya bertani untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Informan keempat ibu Genoveva Marawali, beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Sehari-hari ia menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Informan kelima ibu Marlince Inna Bussa, beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan empat orang anak. Sehari-hari ia bekerja sebagai petani dan pedagang yang menjajal hasil kebunnya ke tetangga di sekitarnya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Wawancara

Sasaran utama dalam kajian ini adalah terkait pola komunikasi ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan, Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya diajukan beberapa pertanyaan.

Pertanyaan :

1. Seperti Apa Peran Ibu dalam Komunikasi Keluarga untuk Menyelesaikan Suatu Persoalan?

Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan peran Ibu dalam komunikasi keluarga untuk menyelesaikan persoalan, semua informan yang ditanya memberikan jawaban mereka bahwa:

Ibu Katarina Niga Bili (54) dalam kutipan wawancara bersamanya pada 18 Mei 2023 mengatakan bahwa:

“Ketika ada kebutuhan, saya sebagai ibu dan seorang istri dalam keluarga saya kebanyakan memberikan masukan dan motivasi bagi suami dan anak-anak. Jika ada masalah dan harus mengambil kebijakan saya akan membantu suami mencari solusi dan cara untuk memenuhi kebutuhan dan masalah itu. Namun, ketika saya membantu mencari harus atas izin suami sebagai penanggung jawab dan kepala keluarga. Karena jika saya tidak memberitahu suami dan meminta izin maka saya yang akan dimarahi atau disalahkan nantinya karena mengambil tindakan sendiri. Jadi saya bergerak harus sepengetahuan dia (suami).”

Namun hal berbeda dengan apa yang disampaikan informan ibu **Yuliana**

Rambu Gunna (52) pada 19 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada kebutuhan dan persoalan saya bantu suami bergerak mencari solusi. Kadang saya kasih saran dan solusi di suami supaya dia (suami) urus tapi kembali-kembali saya yang harus bergerak untuk memenuhi kebutuhan itu dan atasi itu masalah. Ini juga karena dia (suami) sibuk kerja dia(suami) keluar pagi-pagi, malam baru dia (Suami) ada di rumah. Jadi, saya sudah yang ambil kebijakan, pas dia (suami) datang saya hanya kasih tahu atau lapor di dia (suami).”

Hal berbeda diungkapkan informan ibu **Modesta Dada Bara** (52) saat diwawancarai pada 20 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Dalam pengambilan keputusan di kami punya keluarga entah dalam hal apa saja saya sebagai istri dan ibu hanya bisa memberikan saran dan masukan saja. Kalau untuk keputusan akhir yang putuskan suami dan juga ayah dari anak-anak karena dia (suami) kedudukan yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ibu **Genoveva Marawali** (38) saat wawancara pada 21 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada suatu persoalan saya hanya akan terlibat saat masalah atau persoalan itu rumit, dan saya hanya akan memberi saran sama masukan di

suami saja. Jika masalahnya tidak rumit atau kecil saya tidak akan dilibatkan, dia (Suami) langsung tangani sendiri sudah.”

Hal serupa juga diungkapkan ibu **Marlince Inna Bussa** (43) saat wawancara bersamanya pada 22 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Saya hanya memberi saran dan masukan saja ke suami dan anak-anak. Jadi apa saja yang diinginkan suami saya biasanya mengikuti asalkan itu hal baik, dan apalagi saat dia (suami) sudah mulai nada atau suara besar terpaksa saya diam sudah dan ikuti maunya dia (suami).”

2. Bagaimana Proses Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga? Apakah Ibu Lebih Berperan atau Ibu Bersama Ayah atukah Ayah Sendiri yang Lebih Berperan?

Kedudukan, kekuasaan dan peranan di dalam keluarga dapat membantu menjalankan roda kehidupan keluarga agar terus seimbang sehingga kehidupan dalam keluarga terus harmonis. Kekuasaan dan peran yang ada di dalam keluarga menentukan bagaimana keluarga saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam keluarga untuk menyelesaikan persoalan, semua informan yang ditanya memberikan jawaban mereka bahwa:

Ibu Katarina Niga Bili (54) dalam kutipan wawancara bersamanya pada 18 Mei 2023 mengatakan bahwa:

“Di rumah bapak yang mempunyai peranan penting karena dia penanggung jawab dan kepala dalam rumah. Sehingga ada apa-apa saya harus berkomunikasi dengan bapak. Jika saya tidak berkomunikasi dengan bapak maka dia menganggap saya tidak menghargainya

Namun hal berbeda dengan apa yang disampaikan informan ibu **Yuliana**

Rambu Gunna (52) pada 19 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“kebanyakan saya yang banyak peran. Saya tidak perlu memberitahu suami saat ada yang mau saya lakukan. Saya biasanya langsung mengambil kebijakan sudah, hal ini saya lakukan karena memang suami tidak ada di rumah dia sibuk kerja. Nanti saya hanya lapor apa yang telah saya kerjakan saat suami tidak ada dan dia (suami) siap mengikuti saja.”

Hal berbeda diungkapkan informan ibu **Modesta Dada Bara** (52) saat diwawancarai pada 20 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Suami yang punya peran penting. Ketika ada sesuatu yang ingin saya lakukan saya harus memberitahukan dan meminta izin suami. Kecuali hal darurat yang sangat mendesak, saya langsung mengambil tindakan, tapi itu hanya berlaku saat suami tidak ada dan ketika dia ada baru saya beritahu. Namun hal darurat muncul saat dia ada saya harus bicarakan terlebih dahulu sebelum saya bertindak.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ibu **Genoveva Marawali** (38) saat wawancara pada 21 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Kedudukan suami lebih tinggi sehingga dia lebih berperan penting. Saya harus selalu runding dengan suami untuk mencari solusi dan jalan keluar sekaligus memberitahu ke suami. Jika suami mendukung dan menyetujui maka akan saya kerjakan. Saya harus selalu minta izin di suami apalagi masalah kebutuhan yang besar dan harus segera diatasi.”

Hal serupa juga diungkapkan ibu **Marlince Inna Bussa** (43) saat wawancara bersamanya pada 22 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Peranan suami lebih penting karena nanti dia yang akan bertanggung jawab. Ketika saya mau buat sesuatu entah itu hal besar atau kecil saya harus sampaikan di suami dan omong dengan dia bahwa saya ada rencana mau buat ini. Kalau dia mau dan setuju baru saya buat dan jalankan.”

3. Keputusan Apa yang dapat Diambil Ibu Dalam Keluarga Tanpa Harus Mendapat Ijin Dari Suami?

Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga yang dilakukan ibu rumah tangga tanpa harus melaporkan dan mendapatkan ijin suami, semua informan yang ditanya memberikan jawaban mereka bahwa:

Ibu Katarina Niga Bili (54) dalam kutipan wawancara bersamanya pada 18 Mei 2023 mengatakan bahwa:

“Keputusan yang bisa saya ambil tanpa melibatkan dan meminta ijin suami serta anak-anak hanya kebutuhan dapur saja. Saya tidak perlu berkompromi dan minta ijin suami lagi, saya langsung mengambil tindakan sudah untuk mengadakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan dapur. Kecuali saya tidak ada uang belanja lagi, dan saya hanya sekedar beritahu ke suami.”

Senada dengan apa yang disampaikan informan ibu **Yuliana Rambu Gunna** (52) pada 19 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Hampir semua yang saya lakukan tidak perlu diketahui suami. Jika itu urusan nya besar dan berat saya hanya menyampaikan dan meminta dukungan dan bantuan dari suami untuk menyelesaikan kebutuhan itu. Jadi hampir semua urusan rumah di dalam keluarga ini saya yang urus.”

Hal yang sama juga diungkapkan informan ibu **Modesta Dada Bara** (52) saat diwawancarai pada 20 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Menyangkut hal-hal darurat saat suami tidak ada. Saya langsung ambil tindakan tanpa beritahu dia terlebih dahulu karena dia (suami) tidak ada di rumah. Ketika dia (suami) ada di rumah saya langsung beritahu sudah dan pastinya dia (suami) mengikuti sudah dan tidak ada komentar. Selain itu masalah makan minum dia (suami) tidak perlu ganggu lagi semua saya sebagai istri dan ibu yang atasi saja, dia (suami) tinggal cari uang untuk saya adakan itu kebutuhan.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ibu **Genoveva Marawali** (38) saat wawancara pada 21 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Hal yang tidak perlu saya lapor dan ijin dari suami soal kebutuhan dapur dan makan minum. Saya langsung ambil tindakan sudah tidak perlu tunggu dia (suami) untuk kompromi dulu, karena kebutuhan dapur dan rumah sudah jadi tanggung jawab saya.”

Berbeda dengan yang diungkapkan ibu **Marlince Inna Bussa** (43) saat wawancara bersamanya pada 22 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Hampir semua yang saya mau lakukan harus suami tahu dan dapat ijin dari dia (suami). Kalau tidak dia (suami) marah sudah, jadi saya harus selalu berunding dengan dia (suami). Jadi apa saja yang mau saya lakukan harus saya omong di suami.”

4. Bagaimana Proses Komunikasi Ibu Dalam Keluarga untuk Menyampaikan Pendapat maupun Keinginan Sehingga dapat Membuat Keputusan?

Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam keluarga yang dilakukan ibu rumah tangga, semua informan yang ditanya memberikan jawaban mereka bahwa:

Ibu Katarina Niga Bili (54) dalam kutipan wawancara bersamanya pada 18 Mei 2023 mengatakan bahwa:

“Ketika ada yang ingin saya lakukan selain kebutuhan dapur saya harus mengajak keluarga untuk berdiskusi dan tukar pikir, saya menyampaikan maksud dan keinginan yang akan dilakukan sehingga bisa dinilai keluarga. Setelah itu suami sebagai kepala keluarga mengambil kesimpulan akhir setuju atau tidak. Walaupun suami tidak setuju tapi kalau itu hal yang sangat diperlukan dan baik untuk keluarga saya akan nekat lakukan, intinya saya sudah sampaikan pada keluarga terutama suami.”

Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan informan ibu **Yuliana Rambu**

Gunna (52) pada 19 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengambil kebijakan atau keputusan atas keinginan saya sendiri, jadi suami siap mengikuti apa yang telah saya rencanakan karena suami telah memberikan saya kebebasan untuk mengambil kebijakan atau tindakan asalkan itu hal yang baik untuk keluarga.”

Hal berbeda juga diungkapkan informan ibu **Modesta Dada Bara** (52) saat diwawancarai pada 20 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Untuk saya dapat mengambil dan membuat pilihan atau menarik keputusan saya harus sampaikan keinginan saya pada keluarga terutama suami. Jika suami dan seluruh anggota keluarga setuju maka saya dapat melakukan keinginan saya, tapi jika keluarga tidak setuju maka saya tidak akan melakukan itu.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ibu **Genoveva Marawali** (38) saat wawancara pada 21 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Saya harus sampaikan dan omong di suami kalau saya memiliki keinginan. Setelah suami dengar dan dia terima baik dan setuju baru saya bisa ambil keputusan sudah. Jadi saya harus selalu ijin dan lapor di dia (suami).”

Hal senada dengan yang diungkapkan ibu **Marlince Inna Bussa** (43) saat wawancara bersamanya pada 22 Mei 2023 yang mengatakan bahwa:

“Untuk saya dapat buat kebijakan saya dapat ijin dulu. Tapi kalau dia (suami) kerja baru saya bisa langsung ambil tindakan sudah, nanti dia (suami) suami pulang baru saya lapor. Namun, jika ada kebutuhan mendesak dan sangat penting saya langsung hubungi lewat HP (*Handphone*) sudah untuk beritahu dia supaya dia tahu.”

4.2.2. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dimulai pada hari Kamis, 18 Mei 2023 sampai Senin, 22 Mei 2023 bertempat di Desa Pogo Tena. Dalam prosesnya penulis mengamati Lima (5) Ibu rumah tangga, yaitu: keluarga ibu Katarina Niga Bili, keluarga ibu Yuliana Rambu Gunna, keluarga ibu Modesta Dada Bara, keluarga ibu Genoveva Marawali, dan keluarga ibu Marlince Inna Bussa.

Adapun rincian kegiatan observasi yang dilakukan penulis selama kegiatan penelitian dari 18-22 Mei 2023 sebagai berikut:

Kamis, 18 Mei 2023. Sekitar pukul 8:00 WITA, penulis menuju rumah keluarga ibu Katarina Niga Bili dengan jarak kurang lebih 1 KM dari kediaman penulis. Sesampainya di rumah informan Ibu Katarina Niga Bili penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Setelah itu penulis bertemu dengan suami Ibu Katarina Niga Bili yaitu Bapak Ani dan penulis juga tidak lupa menyampaikan maksud dan tujuan keberadaan penulis. Dari pengamatan penulis selama berada di rumah informan keluarga ini mendiskusikan masalah anak mereka yang akan melakukan tes TNI/POLRI di Kupang dan membutuhkan biaya selama mengikuti seleksi. Dari percakapan ibu Katarina Niga Bili dengan suaminya yang diperoleh bahwa ibu Katarina Niga Bili banyak memberikan saran-saran dan masukan untuk memenuhi kebutuhan yang akan diperlukan anaknya selama melakukan seleksi. Ibu ini selalu memberikan pertanyaan yang bertujuan suami memberi keputusan final. Komunikasi yang dilakukan keluarga ini disampaikan dengan seimbang dimana

mereka saling bertukar ide dan pikiran untuk keluar dari persoalan ini. Pengamatan yang penulis lakukan ini berakhir pada pukul 14:00 WITA. Disamping melakukan wawancara penulis melakukan diskusi dengan informan Katarina Niga Bili yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

Jumat, 19 Mei 2023. Sekitar pukul 8:30 WITA, penulis menuju rumah keluarga ibu Yuliana Rambu Gunna dengan jarak kurang lebih 1 KM dari kediaman penulis. Sesampainya di rumah informan Yuliana Rambu Gunna penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Keluarga ini memiliki Enam anggota keluarga, namun saat penulis melakukan observasi hanya terdapat dua anggota keluarga yaitu ibu Yuliana Rambu Gunna dan salah satu anak perempuannya bernama Cikka. Dari pengamatan penulis ibu Yuliana Rambu Gunna memiliki kebebasan dalam mengambil tindakan dan keputusan mengenai kebutuhan keluarga serta persoalan yang dihadapinya. Dimana ibu ini menghandle seluruh pekerjaan rumah dengan bebas tanpa melakukan komunikasi dengan anak maupun suami. Pengamatan yang dilakukan penulis berakhir pada pukul 12:00 WITA. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

Sabtu, 20 Mei 2023. Sekitar pukul 8:00 WITA, penulis menuju rumah keluarga ibu Modesta Dada Bara dengan jarak kurang lebih 1,5 KM dari kediaman penulis. Sesampainya di rumah informan Modesta Dada Bara penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Keluarga ini juga beranggotakan 6 orang. Namun saat

melakukan observasi penulis hanya bertemu dengan Dua anggota keluarga yaitu ibu Modesta Dada Bara bersama suaminya di rumah. Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, terlihat suami Modesta Dada Bara mendominasi dalam melakukan pembicaraan, kebanyakan ibu Modesta hanya memberikan masukan dan saran saja serta tidak dapat membantah keinginan dan kemauan suaminya. Kebutuhan dan pekerjaan dalam keluarga selalu dikomunikasikan dengan suaminya. Pengamatan yang dilakukan penulis berakhir pada pukul 13:00 WITA. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

Minggu, 21 Mei 2023. Sekitar pukul 12:00 WITA, penulis menuju ke rumah informan ibu Genoveva Marawali yang berjarak kurang lebih 1 KM dari kediaman penulis. Sesampainya di rumah informan Genoveva Marawali penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Namun saat melakukan observasi penulis hanya bertemu dengan ibu Genoveva dan kedua anaknya yang masih kecil. Sedangkan suaminya sedang tidak berada di rumah. Dari pengamatan penulis, terlihat ibu Genoveva hanya menyibukan dirinya dengan mengurus kebutuhan rumah dan anak-anaknya. Saat pedagang Es keliling lewat dan anak-anaknya meminta untuk dibeli, ibu Genoveva hanya membujuk anaknya untuk menunggu ayah mereka pulang sehingga bisa dibeli oleh ayahnya. Pengamatan yang dilakukan penulis berakhir pada pukul 14:30 WITA. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi

kebutuhan dalam penelitian ini.

Senin, 22 Mei 2023. Sekitar pukul 8:00 WITA, penulis menuju ke rumah informan ibu Marlince Inna Bussa dengan jarak kurang lebih 1 KM dari kediaman penulis. Sesampinya di lokasi penulis bertemu dengan informan ibu Marlince penulis langsung menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Dari hasil pengamatan penulis melihat ibu Marlince tidak dapat menolak perintah suaminya saat diminta untuk segera membereskan pekerjaan rumah dan menyiapkan makanan karena suaminya bersama rekannya akan pergi bekerja ke ladang walaupun saat itu ibu marlince sedang berbicara dengan penulis di teras samping, padahal terdapat banyak ibu-ibu lainnya yang sedang membantu di dapur. Pengamatan yang dilakukan penulis berakhir pada pukul 12:30 WITA. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, peneliti melihat peran ayah lebih dominan dalam menarik sebuah kesimpulan atau keputusan akhir. Ibu rumah tangga kebanyakan hanya berperan sebagai pendamping dalam keluarga, dan ketika musyawarah untuk menjatuhkan pilihan ibu rumah tangga lebih banyak memberikan saran dan masukan kepada anggota keluarga.

Peneliti juga melihat bahwa ketika terjadinya perdebatan dan saling mempertahankan pendapat antara ayah dan ibu, ayah akan menggunakan emosinya dengan mengeluarkan suara yang lebih besar saat berbicara sehingga ibu merasa

ditekan untuk mengikuti kemauan, sehingga akhirnya ibu mengalah dengan cara diam membisu dan mengikuti apa yang diinginkan ayah. Dari hasil observasi peneliti melihat juga bahwa ibu dapat membuat keputusan sendiri jika ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berkaitan dengan isi dapur.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Pogo Tena peneliti melihat bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena lebih didominasi oleh suami atau ayah dalam mengambil sebuah kebijakan atau keputusan akan kebutuhan dan masalah keluarga.